



ARTIKEL

**GAMBARAN PEMBERIAN STIMULASI PERKEMBANGAN MOTORIK
ANAK USIA PRASEKOLAH DI TK WIDYA BHAKTIRINI
KOTA SEMARANG**

Oleh :

Diryanto Bastian Dominggus

NIM : 010217A010

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN
FAKULTAS KEPERAWATAN
UNIVERSITAS NGUDI WALUYO
2019**

LEMBAR PENGESAHAN ARTIKEL

Artikel dengan judul **"GAMBARAN PEMBERIAN STIMULASI PERKEMBANGAN MOTORIK ANAK USIA PRASEKOLAH DI TK WIDYA BHAKTIRINI KOTA SEMARANG:** yang disusun oleh :

Nama : Diryanto Bastian Dominggus

NIM : 010217A010

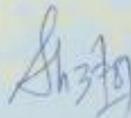
Fakultas : Ilmu Keperawatan

Program Studi : Prodi S1 Keperawatan Transfer

Telah di setujui dan disahkan oleh pembimbing utama skripsi Program Studi S1 Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Ngudi Waluyo

Ungaran, Juli 2019

Pembimbing Utama



Ns. Puji Lestari, S.Kep., M.Kes., (Epid)
NIDN. 0022038101

GAMBARAN PEMBERIAN STIMULASI PERKEMBANGAN MOTORIK ANAK USIA PRASEKOLAH DI TK WIDYA BHAKTIRINI KOTA SEMARANG

Diryanto Bastian Domingus*, Puji Lestari**, Suwanti**,

* Mahasiswa Prodi S1 Kepeerawatan Universitas Ngudi Waluyo

** Dosen Pembimbing Prodi S1 Kepeerawatan Universitas Ngudi Waluyo

ABSTRAK

Latar Belakang : Ketidakmampuan dalam memberikan stimulasi akan membuat orang cenderung membiarkan anak berkembang apa adanya tanpa rangsangan dari luar sehingga menghambat kesiapan berkembangnya kemampuan anak.

Tujuan : Mengetahui gambaran pemberian stimulasi perkembangan motorik anak usia prasekolah di TK Widya Bhaktirini Kota Semarang.

Metode : Desain pada penelitian ini menggunakan *deskriptif* dengan pendekatan *survey*. Populasi penelitian ini adalah semua orangtua anak usia prasekolah atau 213 responden di TK Widya Bhaktirini Kota Semarang dengan sampel dalam penelitian ini sebanyak 69 responden yang diambil dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan analisis data menggunakan tabel distribusi frekuensi.

Hasil : Stimulasi perkembangan motorik anak usia prasekolah di TK Widya Bhaktirini Kota Semarang sebagian besar kategori rendah yaitu sebanyak 42 anak (60,9%). Stimulasi perkembangan anak usia 3-4 tahun di TK Widya Bhaktirini Kota Semarang sebagian besar kategori rendah yaitu sebanyak 20 orang (71,4%). Stimulasi perkembangan anak usia 4-5 tahun di TK Widya Bhaktirini Kota Semarang sebagian besar kategori rendah yaitu sebanyak 22 orang (53,7%).

Saran : Orang tua diharapkan memberikan stimulus tumbuh kembang yang baik kepada anaknya sesuai usia anak dan orang tua bisa mengetahui cara memberikan stimulus kepada anak melalui media televisi, penyuluhan tenaga kesehatan, atau dari majalah atau yang lainnya.

Kata Kunci : pemberian stimulasi perkembangan motorik, anak prasekolah

Kepustakaan : 40 (2007-2018)

Ngudi Waluyo University

THE DESCRIPTION OF PRESCHOOL MOTORIC DEVELOPMENT STIMULATION IN PRESCHOOL CHILDREN AT SEMARANG WIDYA BHAKTIRINI KINDERGARDEN

ABSTRACT

Background: The inability to provide stimulation will make people tend to allow children to develop as they are without stimulation from the outside so that it inhibits the readiness of the child's ability to develop.

Objective: To find out the description of the stimulation of motoric development in preschool age children at Kindergarden Widya Bhaktirini Semarang.

Method: The design in this study uses descriptive survey approach. The population of this study was all parents of preschoolers age children or 213 respondents at Kindergarden Widya Bhaktirini in Semarang with 69 respondents as the samples taken by using the simple random sampling technique. Data collection tools used questionnaires and data analysis used frequency distribution tables.

Results: Stimulation of motoric development of preschoolers in Kindergarden Widya Bhaktirini, Semarang, mostly in low categories, namely 42 children (60,9%). The stimulation of the development of children aged 3-4 years at Kindergarden Widya Bhaktirini in Semarang was mostly in the low category as many as 20 people (71,4%). The stimulation of the development of children aged 4-5 years in Kindergarden Widya Bhaktirini, Semarang, was mostly in the low category as many as 22 people (53,7%).

Suggestion: Parents are expected to provide a stimulus for good growth and development for their children according to the age of the child and parents can find out how to provide stimulus to children through television media, from health workers counseling, magazines or others.

Keywords : Giving motoric development stimulation, preschool age children

Literatures : 40 (2007-2018)

LATAR BELAKANG

Anak prasekolah adalah anak yang berusia antara usia 3-6 tahun (Dewi, Oktiawati, Saputri, 2015). Populasi anak usia 1-5 tahun di Indonesia mencapai sekitar 19,3 juta (Kemenkes RI, 2017). Anak prasekolah umumnya mengalami peningkatan kecerdasan yang pesat yaitu dari 50% menjadi 80%. Anak prasekolah adalah masa keemasan (*the golden age*) yaitu waktu yang tepat untuk mengembangkan berbagai potensi dan kemampuan. Anak pada masa ini sedang menjalani proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat (Mutiah, 2012).

Perkembangan merupakan bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Perkembangan anak prasekolah menyangkut perkembangan emosi, intelektual dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya (Hurlock, 2010). Kemampuan dan tumbuh kembang anak perlu dirangsang atau diberikan stimulasi oleh orang tua agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan sesuai umurnya (Mutiah, 2012).

Stimulasi merupakan kegiatan merangsang kemampuan dasar anak agar

berkembang secara optimal. Setiap anak perlu mendapat stimulasi rutin secara dini dan terus-menerus pada setiap kesempatan. Kemampuan dasar anak yang dirangsang dengan stimulasi terarah meliputi kemampuan gerak kasar, kemampuan gerak halus, kemampuan berbicara dan bahasa serta kemampuan sosialisasi dan kemandirian. Stimulasi tersebut dapat dilakukan oleh ibu dan ayah yang merupakan orang terdekat dengan anak, anggota keluarga lain dan kelompok masyarakat di lingkungan rumah tangga masing-masing dan dalam kehidupan sehari-hari (Kemenkes RI, 2009). Lingkungan anak terbatas pada rumah yang di dalamnya ibu menjadi orang yang terdekat, sehingga membuat perkembangan anak akan sangat dipengaruhi oleh ibu (Nurdiansyah, 2011).

Menurut Kemenkes RI (2009), stimulasi yang diberikan pada anak prasekolah diantaranya untuk kemampuan gerak kasar stimulasi yang perlu dilanjutkan yaitu mendorong anak berlari, melompat, berdiri diatas satu kaki, memanjat, bermain bola, mengendarai sepeda roda tiga. Stimulasi selanjutnya yaitu menangkap bola, berjalan mengikuti garis lurus, melompat, melempar benda-benda kecil ke atas, meniru binatang berjalan. Stimulasi untuk kemampuan gerak halus yang perlu dilanjutkan yaitu bermain *puzzle* yang lebih sulit, menyusun balok-balok, menggambar gambar yang lebih sulit, bermain mencocokkan gambar dengan benda yang sesungguhnya dan mengelompokkan benda menurut jenisnya. Stimulasi selanjutnya yaitu memotong, menggambar/menulis, menghitung, menggambar dengan cat air hingga membuat gambar tempel.

Gangguan perkembangan balita di Indoensia untuk tahun 2016 sebesar 16%, baik perkembangan motorik halus dan kasar, sosial kemandirian, kecerdasan

kurang dan keterlambatan (Kemenkes RI, 2017). Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Jawa Tengah tahun 2015, cakupan deteksi dini tumbuh kembang anak balita dan prasekolah tingkat Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2015 sebesar 50,29%, meningkat bila di bandingkan dengan cakupan tahun 2014 sebesar 44,76. Namun, hal ini masih harus mendapatkan perhatian serius dari pemerintah karena rencana strategi akupan SDDTK (Stimulasi Deteksi Dini Tumbuh Kembang) Jawa Tengah tahun 2015 sebesar 90% (Dinkes Prov. Jateng, 2015). Cakupan data Dinas Kesehatan Kota Semarang pada tahun 2016 mencapai 5,56% (Dinkes Kota Semarang, 2015).

Anak yang mengalami kekurangan dalam stimulus maka akan mengalami deprivasi perseptual, yaitu terhambat perkembangannya, retardasi (keterbelakangan) dan gangguan-gangguan perkembangan. Misalnya, usia anak lima tahun, dengan kurangnya stimulus-stimulus tersebut maka dalam perkembangannya terlihat seperti anak usia tiga tahun. Peranan stimulasi tersebut akan di pengaruhi oleh berbagai faktor yang terpenting adalah faktor ibu pengasuh tetap, karena ibu pengasuh tetap yang menentukan berhasil atau hanya melihat saja perkembangan anak (Meta, 2009).

Perkembangan motorik dapat diupayakan oleh orang tua atau keluarga dengan mengajak anak bermain dalam suasana penuh gembira dan kasih sayang. Aktivitas bermain dan suasana cinta ini penting guna merangsang seluruh sistem indera, melatih kemampuan motorik halus dan kasar, kemampuan berkomunikasi serta perasaan dan pikiran anak (Soedjatmiko, 2018). Rangsangan atau stimulus sejak dini merupakan salah satu faktor eksternal yang sangat penting dalam menentukan perkembangan motorik anak (Agusminto, 2010).

Perkembangan motorik berarti perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi. Pengendalian tersebut berasal dari perkembangan refleksi dan kegiatan massa yang ada pada waktu lahir. Sebelum perkembangan tersebut terjadi, anak akan tetap tidak berdaya. Akan tetapi, kondisi ketidakberdayaan tersebut berubah secara cepat. Selama empat atau lima tahun pertama kehidupan pascalahir, anak dapat mengendalikan gerakan yang kasar. Gerakan tersebut melibatkan bagian badan yang luas yang digunakan dalam berjalan, berlari, melompat, berenang dan sebagainya. Perkembangan atau keterampilan motorik yang perlu dikembangkan pada anak prasekolah diantaranya motorik halus dan kasar (Hurlock, 2013).

Perkembangan motorik kasar ditunjukkan dengan kemampuan mengkoordinasi gerakan otot-otot besar, yaitu tangan, kaki dan keseluruhan anggota tubuh. Keterampilan motorik kasar membuat seseorang dapat melakukan aktivitas normal untuk berjalan, berlari, duduk, bangun, mengangkat benda, melempar benda, dan lain sebagainya. Keterampilan motorik kasar menjadi kemampuan yang diperlukan sejak usia balita sebagai bagian dari pertumbuhan dan perkembangan anak. Keterampilan motorik kasar dibangun dari semasa usia balita dan akan semakin baik dengan bertambahnya usia sampai dewasa (Widiyanti, 2016).

Menurut Gallahue & Ozmun dalam bukunya *Understanding Motor Development* (1998); dalam Widiyanti (2016), menyebutkan perkembangan motorik anak memiliki fase yang berbeda-beda sesuai dengan rentang umur anak. Setiap fase yang dilalui, anak akan mengalami kegiatan-kegiatan motorik yang berbeda-beda dan tingkat kesukaran yang

berbeda-beda pula. Setiap fase perkembangan tersebut anak harus mendapatkan rangsangan yang baik agar bisa melewati fase tersebut dengan mendapatkan hasil yang maksimal bagi pertumbuhan dan perkembangannya.

Anak prasekolah berada pada fase fundamental (fase gerakan dasar). Fase fundamental (fase gerakan dasar) terbagi menjadi tiga gerakan yaitu, gerakan lokomotor, gerakan nonlokomotor dan gerakan manipulatif. Berdasarkan fase fundamental, gerakan pertama adalah lokomotor. Locomotor adalah gerakan untuk memindahkan tubuh dari satu tempat ke tempat lain seperti berjalan, berlari dan melompat. Gerakan kedua adalah nonlokomotor yang menunjukkan gerakan mengontrol tubuh dalam rangka menjaga keseimbangan tubuh, gerakannya seperti gerakan memutar, membungkuk, peregangan dan berayun. Gerakan ketiga adalah gerakan manipulatif terhadap objek. Gerakan manipulatif meliputi gerakan menangkap, melempar, menendang, memukul dan mengelindingkan bola (Widiyanti, 2016).

Perkembangan motorik halus ditunjukkan dengan pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan keterampilan yang mencakup pemanfaatan dengan alat-alat untuk bekerja dan objek atau pengontrolan terhadap mesin, misalnya mengetik, menjahit, dan lain-lain. Keterampilan motorik halus (*fine motor skill*) merupakan keterampilan-keterampilan yang memerlukan kemampuan untuk mengontrol otot-otot kecil/halus untuk mencapai pelaksanaan keterampilan yang berhasil. Keterampilan ini melibatkan koordinasi otot syaraf yang memerlukan ketepatan derajat tinggi untuk berhasilnya keterampilan ini. Keterampilan jenis ini sering disebut sebagai keterampilan yang

memerlukan koordinasi mata-tangan (*hand-eye coordination*). Menulis, menggambar, bermain piano adalah contoh-contoh keterampilan tersebut (Sumantri, 2015).

Perkembangan motorik pada anak mengikuti pola yang serupa untuk semua orang, dalam rincian pola tersebut terjadi perbedaan individu. Hal ini mempengaruhi umur pada waktu perbedaan individu tersebut mencapai tahap yang berbeda. Sebagian kondisi tersebut mempercepat laju perkembangan motorik, sedangkan sebagian lagi memperlambatnya. Salah satu kondisi yang mempengaruhi laju perkembangan motorik adalah adanya rangsangan, dorongan, dan kesempatan untuk menggerakkan semua bagian tubuh (Hurlock, 2013).

Ketidakmampuan dalam memberikan stimulasi akan membuat orang cenderung membiarkan anak berkembang apa adanya tanpa rangsangan dari luar sementara mereka juga memberi perlindungan yang berlebih kepada anaknya sehingga menghambat kesiapan berkembangnya kemampuan anak, banyak orang awam khususnya orang tua berpendapat bahwa masalah tumbuh kembang yang terjadi pada anak bisa berkurang bahkan hilang sendiri dengan perjalanan waktu seiring bertambahnya usia anak (Retno, 2009).

Hasil penelitian terdahulu tentang stimulasi anak pra sekolah yang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu penelitian Kurniawati (2014) menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang stimulasi tumbuh kembang balita dengan perkembangan balita usia 12-36 bulan. Penelitian Anandika (2015) menunjukkan terdapat pengaruh perilaku ibu terhadap stimulasi tumbuh kembang anak usia 3 dan 4 tahun sebelum dan setelah penyuluhan di PAUD Tapak Dara Bangunjiwo Kasihan Bantul. Penelitian Suci Hati (2016) menunjukkan terdapat

hubungan positif antara stimulasi tumbuh kembang dengan perkembangan anak usia 1-3 tahun di Kecamatan Sedayu. Penelitian Sunarsih (2016) menunjukkan ada hubungan antara tingkat pemberian stimulasi ibu dengan perkembangan balita di taman Balita Muthia Sido Arum Sleman Yogyakarta.

Fenomena yang terjadi di masyarakat khususnya lingkungan anak prasekolah adalah adanya berbagai produk *gadget* berupa *handphone*, tablet, Ipad dan sebagainya menghadirkan berbagai fitur menarik seperti *games* (permainan). Demam *games* yang berbasis teknologi atau permainan *gadget* melanda seluruh lapisan usia, baik orang dewasa, remaja, hingga anak-anak. Seringkali di tempat umum atau keramaian seperti pusat perbelanjaan maupun fasilitas publik lainnya, terlihat pemandangan anak-anak yang asyik dengan *gadget*-nya, bahkan ketika sedang berjalan sekalipun. Anak dapat menghabiskan waktu berjam-jam lamanya untuk bermain *games* dengan *gadget*-nya (Kurniawan, 2018).

Pengenalan *gadget* terhadap anak saat ini bahkan sudah dimulai merambah pada usia yang lebih dini. Tidak sedikit orang tua yang memperkenalkan *gadget* pada anaknya mulai dari usia balita. Banyak orang tua beranggapan bahwa permainan dan fitur-fitur menarik lainnya di dalam *gadget* membuat anak lebih anteng, sehingga mengurangi perilaku rewel. Dengan keantengan tersebut, orang tua pun menjadi lebih bebas untuk melakukan aktivitasnya sendiri. Banyaknya waktu yang seharusnya dipergunakan anak untuk bermain menjadi tergantikan dengan *games* dengan *gadget* yang tentu memiliki pengalaman yang berbeda. Anak-anak yang asyik bermain *gadget* jarang bergerak sehingga menghambat proses pertumbuhan dan perkembangannya termasuk motorik halus dan kasar (Yenny, 2017).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada Bulan Oktober 2018 di TK Islam Widya Bhakti Rini Kota Semarang diperoleh data jumlah siswa sebanyak 205 siswa. Di TK Islam Widya Bhakti Rini Kota Semarang tersebut ditemukan beberapa anak yang mengalami keterlambatan pada motorik kasar dan motorik halus. Wawancara kepada 10 ibu menyatakan, 4 ibu mengatakan melakukan stimulasi (stimulasi gerak kasar yang dilakukan adalah mengajak anak menangkap bola, sedangkan stimulasi gerak halus yang diberikan menggambar, menulis, berhitung, bercerita tentang dirinya dan dengan cuci tangan dan makan bersama), dua ibu yang anaknya berumur 36 bulan sampai 48 bulan jumlah nilai skor 7 dengan perkembangan anak yang meragukan, dan 2 ibu yang anaknya berumur 48 bulan sampai 60 bulan jumlah nilai skor 9 dimana perkembangan anak sesuai tahap perkembangan, dimana stimulasi gerak kasar yang dilakukan adalah mengajak anak bermain lompat tali, gerak halus dengan mengajak anak menggantung, stimulasi bicara dengan mengenalkan angka pada anak dan stimulasi sosialisasi dengan mengajak anak menggambar orang dan bermain dengan teman. Sedangkan 6 ibu kurang maksimal dalam menstimulasi dan masih membantu anak. Ibu merasa pendidikan di PAUD sudah cukup diajarkan hal tersebut.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan peneliti dapat merumuskan bahwa sebagian besar ibu telah memberikan stimulasi untuk mendukung perkembangan motorik anak akan misalnya dengan mengajak menangkap bola hingga mewarnai gambar tetapi perkembangan motorik anak belum sesuai dengan tahap perkembangan anak yang ditunjukkan dengan anak yang tidak dapat berjalan digaris lurus dan tidak dapat membedakan warna.

MASALAH PENELITIAN

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah maka dapat dirumuskan masalah bagaimanakah gambaran stimulasi perkembangan motorik anak usia prasekolah di TK Widya Bhaktirini Kota Semarang?.

RUMUSAN MASALAH

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *survey*. Penelitian ini telah dilakukan di TK Widya Bhaktirini Kota Semarang pada dengan pengumpulan data dilaksanakan pada tanggal 26-28 Mei 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah semua orangtua anak usia prasekolah di TK Widya Bhaktirini Kota Semarang yaitu sebesar 213 anak sampel dalam penelitian ini sebanyak 69 responden responden yang dipilih dengan teknik pengambilan sampel secara *simple random sampling*.

Hasil uji validitas yang telah dilakukan pada bulan 22-23 Mei 2019 di TK Diponegoro Kota Semarang terhadap 20 responden, untuk pernyataan pada variabel stimulasi perkembangan anak usia 3-4 tahun diperoleh nilai r hasil antara 0,620-0,840, sedangkan untuk pernyataan pada variabel stimulasi perkembangan motorik anak usia 4-5 tahun diperoleh nilai r hasil antara 0,597-0,822. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai r hasil lebih besar dari nilai r tabel (0,444), artinya pernyataan yang digunakan untuk mengukur stimulasi perkembangan motorik anak adalah valid.

Hasil uji reliabilitas yang telah dilakukan pada bulan 22-23 Mei 2019 di TK Diponegoro Kota Semarang terhadap 20 responden, untuk pernyataan pada variabel stimulasi perkembangan anak usia 3-4 tahun diperoleh nilai *cronbach alpha* sebesar 0,951, sedangkan untuk pernyataan pada variabel stimulasi perkembangan motorik anak usia 4-5 tahun diperoleh nilai *cronbach alpha* sebesar 0,920 Hal tersebut

menunjukkan bahwa nilai r hasil lebih besar dari nilai yang disyaratkan (0,60).

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Stimulasi perkembangan Motorik Anak Usia Prasekolah

Stimulasi Perkembangan Motorik	Frekuensi (f)	Persen (%)
Rendah	42	60,9
Sedang	25	36,2
Tinggi	2	2,9
Total	69	100,0

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan stimulasi perkembangan motorik anak usia prasekolah di TK Widya Bhaktirini Kota Semarang sebagian besar kategori rendah yaitu sebanyak 42 orang (60,9%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Stimulasi Perkembangan Motorik Anak Usia Prasekolah di Berdasarkan Umur (3-4 Tahun)

Stimulasi Perkembangan Motorik	Frekuensi (f)	Persen (%)
Rendah	20	71,4
Sedang	8	28,6
Tinggi	0	0,0
Total	28	100,0

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan stimulasi perkembangan anak usia 3-4 tahun di TK Widya Bhaktirini Kota Semarang sebagian besar kategori rendah yaitu sebanyak 20 orang (71,4%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Stimulasi Perkembangan Motorik Anak Usia Prasekolah Berdasarkan Umur (4-5 Tahun)

Stimulasi Perkembangan Motorik	Frekuensi (f)	Persen (%)
Rendah	22	53,7

Sedang	17	41,5
Tinggi	2	4,9
Total	41	100,0

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan stimulasi perkembangan anak usia 4-5 tahun di TK Widya Bhaktirini Kota Semarang sebagian besar kategori rendah yaitu sebanyak 22 orang (53,7%).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan stimulasi perkembangan motorik anak usia prasekolah di TK Widya Bhaktirini Kota Semarang sebagian besar kategori rendah yaitu sebanyak 42 orang (60,9%) yaitu pada anak usia 3-4 tahun sebesar 71,4% dan anak usia 4-5 tahun sebesar 53,7%. Stimulasi perkembangan motorik anak usia prasekolah paling rendah pada gerak kasar anak usia 4-5 tahun (40,7%) dimana orangtua menyatakan tidak pernah mengajarkan anak ikut lomba karung pada acara 17an (33,5%).

Menurut Siregar (2011) ibu yang telah menjalankan peran dalam keluarga yaitu mendidik anak serta memberi rangsangan (stimulasi). Menurut Kemenkes RI (2016) stimulasi yang dapat diberikan ibu bagi anak diantaranya lomba karung. Lomba karung yaitu menggunakan karung atau sarung yang lebar untuk menutup bagian bawah tubuh dan ke dua kaki anak. Orang tua seharusnya menunjukkan kepada anak bagaimana cara menggunakan dan cara melompat, mengajak anak berlomba bersama teman-temannya. Menurut Sutjiningsih (2015), salah satu faktor yang mempengaruhi pemberian stimulasi orang tua untuk perkembangan anak adalah umur ibu.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian stimulasi orang tua kategori rendah sebanyak 42 orang dimana sebagian besar dilakukan oleh orang tua yang berumur 18-25 tahun yaitu sebanyak 32 orang (76,2%) lebih banyak dari pada yang

berusia 26-35 tahun yaitu sebanyak 10 orang (23,8%). Hal tersebut menunjukkan bahwa pemberian stimulasi yang rendah banyak dilakukan oleh ibu yang berumur dewasa awal.

Umumnya semakin bertambah usia seseorang maka semakin banyak pengalaman yang dihadapinya sehingga membuat keputusan yang lebih baik. Menurut Sitjningsih (2015), sekumpulan informasi dan kemampuan-kemampuan verbal yang dimiliki individu meningkat, seiring dengan peningkatan usia. Peningkatan usia seorang ibu akan meningkatkan pengetahuan mereka, termasuk yang berkaitan dengan pemberian stimulasi untuk perkembangan anak

Hasil penelitian menunjukkan stimulasi perkembangan motorik kasar anak usia 3-4 tahun di TK Widya Bhaktirini Kota Semarang sebagian besar kategori rendah yaitu sebanyak 17 orang (65,4%). Hal tersebut ditunjukkan dengan orang tua yang hanya kadang-kadang mengajarkan anak cara menirukan binatang berjalan (39,3%). Stimulasi perkembangan motorik kasar anak usia 4-5 tahun di TK Widya Bhaktirini Kota Semarang sebagian besar kategori rendah yaitu sebanyak 33 orang (82,5%). Hal tersebut ditunjukkan dengan orang tua yang hanya kadang-kadang mengajarkan anak cara melompat tali saat bermain dengan temannya (49,4%)

Menurut Silawati (2008) dikutip oleh Ariyana & Rini (2009) menyebutkan perkembangan motorik kasar pada anak usia 4 tahun anak sangat menyenangkan kegiatan fisik. Perkembangan motorik halus pada anak usia 4 tahun sangat berkembang bahkan hampir sempurna. Anak 5 tahun telah mampu mengkoordinasikan gerakan visual motorik seperti gerakan tangan, lengan dan tubuh secara bersama. Pada anak usia 4-5 tahun perkembangan yang paling menonjol yaitu ketrampilan motorik. Menurut Sabar (2015), beberapa faktor yang

mempengaruhi ketersediaan seseorang ibu untuk mengembangkan perkembangan motorik kasar anak salah satunya adalah pengetahuan yang baik tentang stimulasi perkembangan.

Pengetahuan yang baik tentang stimulasi perkembangan sehingga akan meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya tindakan dan manfaatnya bagi anak. Ibu harus mengetahui perkembangan motorik kasar anak antara lain bicara pada anak dengan tersenyum, dan ajak anak untuk mengenal orang lain sehingga perkembangan anak lebih mudah kenal sejak dini. Proses perkembangan anak yang terpenting bukan hanya berapa waktu yang dihabiskan bersama anaknya setiap hari, namun pada intensitas interaksi ibu sewaktu mereka sedang bersama (Grantham-Mc. G. et al., 2015).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ertem et al. (2017), bahwa pengetahuan ibu berhubungan dengan perkembangan anak. Stimulasi lebih ditujukan pada adanya proses belajar dan peningkatan cara mengendalikan dan mengkoordinasikan otot yang melibatkan emosi dan pikiran. Selain itu, stimulasi yang sesuai untuk membentuk rangsangan pada aktivitas otot yaitu jenis stimulasi sensorik.

Menurut asumsi peneliti bahwa semakin baik tingkat pengetahuan orang tua berhubungan erat dengan semakin baiknya kualitas stimulasi motorik kasar. Pengetahuan diperlukan dalam perkembangan motorik kasar anak, peningkatan pengetahuan selalu menyebabkan perubahan perilaku, pengetahuan tentang kesehatan penting sebelum suatu tindakan kesehatan terjadi. Menurut Baker dan Lopez (2010) pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan, di mana semakin tinggi pendidikan seseorang maka dapat memberikan pengetahuan lebih baik dibandingkan

mereka yang berpendidikan rendah, sehingga yang berpengetahuan lebih baik akan semakin paham dengan materi, strategi serta mampu dalam menerapkan apa yang diketahui, dalam hal ini paham dengan materi stimulasi perkembangan motorik kasar sehingga para ibu mampu menerapkan langsung untuk memberi rangsangan perkembangan kepada anaknya.

Hasil penelitian menunjukkan stimulasi perkembangan motorik halus anak usia 3-4 tahun di TK Widya Bhaktirini Kota Semarang sebagian besar kategori sedang yaitu sebanyak 18 orang (69,2%). Hal tersebut ditunjukkan dengan orang tua yang sering mengajarkan anak cara menulis namanya sendiri (72,3%). Stimulasi atau rangsangan sangat dibutuhkan guna memaksimalkan seluruh potensi yang dimiliki oleh anak sejak masih dalam kandungan. Ketika anak lahir rangsangan harus dilakukan terus-menerus, bervariasi, serta dengan suasana bermain dan kasih sayang sebab, rangsangan yang diberikan oleh orangtua dengan banyak cara dapat menstimulasi seluruh potensi yang dimiliki oleh anak (Fida & Maya, 2012).

Stimulasi perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun di TK Widya Bhaktirini Kota Semarang sebagian besar kategori rendah yaitu sebanyak 18 orang (45,0%). Hal tersebut ditunjukkan dengan orang tua yang tidak pernah mengajarkan anak cara melakukan percobaan (35,4%). Motorik halus merupakan gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu dalam meningkatkan ketangkasan manual. Salah satu stimulasi yang dapat diberikan kepada anak diantaranya memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kreatifitasnya dengan berbagai percobaan dalam permainan mereka (Suyadi, 2010).

Menurut Hidayat (2016) pendidikan dan pengetahuan orangtua sangat berpengaruh terhadap pemberian stimulasi

perkembangan pada anak. Menurut Soekonto, (2015), faktor-faktor penting yang mempengaruhi tingkat pengetahuan adalah tingkat pendidikan, informasi, budaya, pengalaman dan sosial ekonomi. Pendidikan dan pengetahuan yang semakin tinggi, orangtua dapat mengarahkan anak sedini mungkin dan akan mempengaruhi daya pikir anak untuk berimajinasi. Menurut Hidayat (2016), latar belakang keluarga yang mendukung juga mempengaruhi prestasi anak. Perkembangan anak dapat berlangsung sesuai tahapan usianya baik melalui stimulasi langsung dari orangtua, melalui alat permainan, anggota keluarga lain, sosialisasi anak dengan orang dewasa maupun teman sebaya di lingkungan tempat tinggal.

Penelitian yang dilakukan oleh Barros dkk (2012) di Brazil dengan *Batelle's Development Inventory* untuk menilai perkembangan, mendapatkan hasil bahwa anak-anak yang mendapatkan stimulasi nilainya lebih tinggi dan kemampuan perkembangannya lebih baik dari pada anak yang tidak mendapatkan stimulasi.

Stimulasi perkembangan anak usia 4-5 tahun di TK Widya Bhaktirini Kota Semarang sebagian besar kategori tinggi yaitu sebanyak 2 orang (4,9%). Responden memberikan stimulasi yang tinggi pada motorik halus yaitu kadang-kadang mengajarkan anak cara menghitung 1-10 (43,0%) dan mengajarkan anak cara membandingkan besar dan kecil (31,0%).

PENUTUP

Stimulasi perkembangan motorik anak usia prasekolah di TK Widya Bhaktirini Kota Semarang sebagian besar kategori rendah yaitu sebanyak 42 anak (60,9%). Stimulasi perkembangan anak usia 3-4 tahun di TK Widya Bhaktirini Kota Semarang sebagian besar kategori rendah yaitu sebanyak 20 orang (71,4%). Stimulasi perkembangan anak usia 4-5 tahun di TK

Widya Bhaktirini Kota Semarang sebagian besar kategori rendah yaitu sebanyak 22 orang (53,7%).

Orang tua diharapkan selalu memberikan rangsangan atau stimulus tumbuh kembang yang baik kepada anaknya sesuai dengan tahapan perkembangannya dan didasari rasa cinta dan kasih sayang, sesuai dengan usia anak dan orang tua bisa mengetahui cara memberikan stimulus kepada anak melalui media televisi, penyuluhan tenaga kesehatan, atau dari majalah atau yang lainnya. Jika orang tua mengalami kesulitan bisa berkonsultasi dengan tenaga kesehatan. Bila anak mengalami gangguan dalam perkembangan bisa datang ke pelayanan kesehatan yang menyediakan layanan tumbuh kembang anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusminto, 2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dewi, 2010. *Asuhan Neonatus Bayi dan Anak Balita*. Jakarta: Salemba Medika.
- Harlamsyah, 2009. *Tumbuh Kembang & Terapi Bermain Pada Anak*. Jakarta: Direktorat PADU.
- Hidayat, A. A. 2015. *Pengantar Ilmu Kesehatan Anak Untuk Pendidikan Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hurlock, E. 2013. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Kurniawan, 2018. *Literasi Parenting Agar anak-anak kita hobi membaca, senang berpikir dan terampil menulis*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Muslihatun, 2010. *Asuhan Neonatus Bayi dan Balita*. Yogyakarta: Fitramaya.
- Mutiah, 2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Notoadmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam, 2018. *Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak*, Jakarta: Salemba Medika.
- Retno, 2009. *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral, Intelektual, Emosional dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Soedjatmiko, 2018. *Asuhan Keperawatan Bayi Dan Anak*. Jakarta: Salemba Medika.
- Soetjiningsih 2013. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC
- Melalui Teknik Tari*, diunduh dari www.rmolbengkulu.com pada hari/tanggal : Selasa, 11 Februari 2019 pukul 13.00 WIB.